

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

###### a. Pengertian Pembelajaran berdiferensiasi

Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate 4* Naskah Akademik *Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau diterjemahkan menjadi pembelajaran berdiferensiasi.<sup>8</sup>

Carol A. Tomlinson selalu menggunakan frase “*One size doesn’t fit all*” yang berarti bahwa satu cara pembelajaran atau pembelajaran tidak akan bisa cocok atau sesuai untuk semua. Pembelajaran Berdiferensiasi memandang bahwa pembelajar harus dilihat secara individu, meskipun pemelajar itu dikelompokkan ke kelas yang sesuai dengan umurnya tetapi nyatanya mereka berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat dan gaya belajar. Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu usaha bagaimana pendidik memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimilikinya. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> C. A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Virginia: Ascd, 1999.

<sup>9</sup> Sugianto, “Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya,” Balai Guru Penggerak, 2022. <https://shorturl.at/flmyC>

Menurut Marlina bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik.<sup>10</sup> Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajarnya. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1) Berpusat pada peserta didik

Artinya, pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasar pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menempatkan gaya, intelegensi, kemampuan awal dan berbagai cara belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.

2) Berpusat pada kurikulum

Pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah konsep dan tujuan kurikulum. Pembelajaran ini lebih menekankan kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.

3) Diferensiasi materi pembelajaran

Diferensiasi materi pembelajaran berarti materi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat sama rata untuk semua peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan minat, pengetahuan awal dan gaya belajar peserta didik.

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah suatu proses pembelajaran untuk memberi rasa adil bagi seluruh peserta didik didalam kelas dengan

---

<sup>10</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: PLB FIP UNP, 2019

memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Adil bukan berarti seluruh murid diberikan perlakuan yang sama tetapi adil dalam arti memberikan layanan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan. Setiap kita sepakat bahwa peserta didik didalam kelas memiliki cara yang berbeda dalam belajar untuk memaksimalkan potensi dirinya. Hal inilah yang selalu mengundang kontroversi antar guru saat ini.<sup>11</sup>

Sebagian guru yang belum memahami dengan utuh tentang mereka belajar terutama pembelajaran berdiferensiasi ini kemudian berpendapat bahwa merdeka belajar itu lebih sulit dan lebih banyak administrasi yang harus disediakan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru masih berada dibawah bayang-bayang administrasi pada kurikulum sebelumnya yang mewajibkan segala sesuatunya harus tertulis dalam administrasi perangkat pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kepastian kepada orang tua bahwa anak-anak mereka di didik sesuai dengan kebutuhan mereka secara adil dan tidak ada yang merasa terdiskriminasi karena adanya kebutuhan belajar yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus seperti inilah yang terjadi sebelum adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka.

Dengan pembelajaran berdiferensiasi potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal, perlu perjuangan dan kerja keras guru. Pembelajaran berdiferensiasi dengan segala tantangan dan problematikanya menyebabkan banyak kekhawatiran tersendiri dalam dunia pendidikan.

Guru terkadang hanya melihat keberhasilan pembelajarannya pada peserta didik tertentu yang secara kebetulan lebih cepat menangkap pembelajaran yang diberikan. Sehingga peserta didik yang lamban atau

---

<sup>11</sup> Yusak Yokoyama, "Penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak di sekolah menengah kejuruan". *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*. Vol.16, No.1, April 2023.

mungkin belum mencapai fase mereka tidak dipedulikan. Guru langsung melangkah ke pembelajaran berikutnya tanpa peduli dengan peserta didik yang belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran mereka tanpa ada tindakan pembelajaran yang sesuai buat mereka, tanpa melakukan diagnosis penyebab mereka tertinggal, bahkan lebih parah lagi ketika guru langsung memvonis murid sebagai anak yang bodoh dan harus tinggal kelas.

Guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memaknai bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan membedakan tapi ada perbedaan proses bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari menyiapkan masyarakat belajarnya, merancang strategi pembelajaran, sampai dengan refleksi pada akhir pembelajaran.<sup>12</sup>

#### b. Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Meski demikian, pada praktiknya satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe peserta didik di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada perlunya

---

<sup>12</sup> Reza Wiidyawati, "analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Materi ips pada sekolah dasar". *JPGSD*, Volume 11 Nomor 2 Tahun 2023, hal. 365-379



layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran.

Student interest, keingintahuan siswa, minat pada materi pelajaran, dan keterlibatan instruktur dalam diskusi kelas semuanya berkontribusi pada proses pembelajaran. Guru meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan menanggapi pertanyaan yang diajukan kepada seluruh kelas sebelum melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Ini karena guru percaya bahwa pencapaian harus di kuasai oleh semua siswa.

### c. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina secara umum adalah untuk mengkordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar. Secara khusus pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan, yaitu:

- 1) memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
- 2) meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat
- 3) menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat.
- 4) menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman
- 5) untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.<sup>13</sup>

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyediakan pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan minat

---

<sup>13</sup> Aiman Faiz, “ Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1”. *Jurnal Basicedu*, Vol .6.No.2 Tahun 2022. p-ISSN 2580-3735 e-ISSN. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>. Diakses 25 Desember 2023.

belajar, kesiapan belajar dan gaya belajarnya. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- a) Untuk membantu peserta didik dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik.
  - b) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika peserta didik dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar peserta didik meningkat.
  - c) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik semangat untuk belajar
  - d) Untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Jika peserta didik dibelajarkan secara mandiri, maka peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman
  - e) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif
- d. Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Kebiasaan belajar antara peserta didik satu dengan yang lain tidak selalu sama, karena peserta didik memiliki kemampuan untuk berubah dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktivitas belajar dan pengalaman yang berubah pula. Gaya belajar bukanlah sesuatu yang statis. Namun, perlu diketahui bahwa ada perubahan dalam gaya belajar, perubahan tersebut cenderung melekat menjadi kebiasaan yang menetap untuk sementara waktu.

Perubahan gaya belajar peserta didik dapat menyebabkan kerancuan dalam pengelompokan peserta didik. Misalnya biasanya

peserta didik suka melakukan sesuatu sehingga ia dikategorikan dalam tipe kinestetik namun pada saat tes diagnostik ia masuk ke tipe visual karena ia sedang suka dengan gambar-gambar maupun video. Maka dari itu, guru harus terus melakukan observasi secara berkesinambungan dan sesuai dengan perubahan dan perkembangan peserta didik. Apabila pada pembelajaran saat ini, peserta didik dirasa tidak cocok pada kelompok A maka pada pembelajaran selanjutnya bisa dipindahkan ke kelompok B atau kelompok yang lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik pada saat itu.

Menurut Bapak Dr. Peduk Rintayati, M.Pd. dalam Bukunya (Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi) yang menyatakan bahwa, Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut.

- 1) Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.
- 2) Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbedabenda misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara

lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran.

e. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan tugas yang sama pada seluruh siswa. Lexy menegaskan pembelajaran berdiferensiasi dengan karakteristik, yaitu:

- 1) Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok. Semua siswa mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Dengan cara seperti ini, semua siswa, termasuk ABK bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep yang diajarkan. Pengajaran lebih menekankan siswa untuk memahami materi pelajaran dan bukannya menghafal serpihan-serpihan informasi. Pengajaran berbasis konsep dan prinsip mendorong guru untuk memberikan beragam pilihan dalam belajar.
- 2) Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.
- 3) Ada pengelompokan siswa secara fleksibel. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendirisendiri, belajar berpasangan, maupun belajar dalam kelompok. Tugas dirancang berdasarkan tingkat kesiapan siswa, minat, gaya belajar siswa maupun kombinasi antara tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar.



- 4) Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut. Kegiatan terjadi secara simultan di dalam kelas, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi.

f. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi diferensiasi adalah tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Pada akhirnya siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui 3 (tiga) strategi yaitu:

1) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah bagaimana seorang guru dapat menyiapkan pembelajaran sesuai dengan minat, profil belajar dan kesiapan belajar murid. Diferensiasi konten berdasarkan minat untuk anak muda lebih kepada bagaimana guru menyiapkan pembelajaran yang berhubungan dengan minat peserta didik dalam hal ini program studi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru penggerak telah menyiapkan konten pembelajaran sesuai dengan program studi murid yang diajar. Diferensiasi konten juga sudah dilakukan oleh guru penggerak berdasarkan profil belajar murid dengan cara guru menyiapkan berbagai konten pembelajaran baik dalam bentuk audio, visual maupun untuk mengakomodir yang kinestetik. Konten tersebut berupa materi dari youtube, buku dan artikel dari sumber lain. Jadi memang ketersediaan internet di sekolah sangat penting untuk menyiapkan konten pembelajaran yang beragam. Selanjutnya diferensiasi konten terkait lingkungan belajar,

kesejahteraan psikologi dan emosi belum di berlakukan pada aspek ini.

Diferensiasi konten yang berikutnya adalah diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar murid. Hal ini sangat penting dilakukan terutama untuk mata pelajaran kejuruan dan mata pelajaran yang butuh pengetahuan prasyarat. Karena jika tidak, maka murid yang belum memiliki pengetahuan prasyarat akan selamanya tertinggal dari rekan-rekannya yang lain. Hal inilah salah satu inti dari pembelajaran berdiferensiasi dimana peserta didik tetap berproses sesuai kemampuan awal mereka. Ibaratnya perjalanan, peserta didik berangkat dari tempat yang berbeda menuju tujuan yang sama.

Konten atau bahan ajar adalah apa yang guru ajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

## 2) Diferensiasi Proses.

Diferensiasi proses terkait erat dengan diferensiasi konten karena konten yang telah disiapkan tersebut akan diwujudkan melalui proses pembelajaran. Diferensiasi proses berdasarkan kebutuhan belajar murid berdasarkan minat dilakukan sesuai dengan program studi dari peserta didik. Guru penggerak sudah mengimplementasikannya dan selalu berupaya menyampaikan contoh-contoh yang mengarah ke program studi.

Sedangkan untuk diferensiasi proses untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar, dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya untuk peserta didik yang auditori dan visual, mereka dapat belajar dari youtube sedangkan untuk

kinestetik mereka dapat belajar dengan memberikan media yang membuatnya bisa bergerak dalam belajar.

Sedangkan untuk profil belajar melalui lingkungan belajar guru melakukannya dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih tempat belajar baik di kelas maupun diluar kelas sesuai dengan keinginan peserta didik tentunya hal ini didahului dengan kesepakatan kelas agar mereka dapat bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya untuk kesejahteraan psikologi dan emosi, guru dapat mendeteksinya dalam proses sehingga guru dapat mendeteksi kebutuhan psikologi dan emosi dan berusaha memenuhinya.

### 3) Diferensiasi produk

Diferensiasi produk adalah diferensiasi bagaimana peserta didik dapat menyampaikan hasil belajarnya melalui berbagai cara mereka. Namun biasanya pada diferensiasi produk ini, peserta didik dapat menyampaikan hasil belajarnya sesuai dengan kesiapan belajar, gaya belajar bahkan bisa menyesuaikan dengan minat. Terkait gaya belajar peserta didik dapat menyampaikan melalui berbagai cara misalnya melalui audio rekaman, video, gambar, infografis, dll. Sedangkan diferensiasi produk berdasarkan kesiapan belajar, peserta didik akan diberikan tugas sesuai fase yang sementara dipelajari.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa guru penggerak telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dikelasnya namun menurut informan ahli dibutuhkan konsistensi guru penggerak dalam menerapkannya. Guru penggerak sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas namun masih perlu ditingkatkan dan dipersiapkan dengan baik oleh guru penggerak terutama bagaimana guru penggerak dapat mengkoordinir peserta didik sesuai dengan minat, gaya belajar dan kesiapan belajar tanpa ada peserta didik yang merasa di

diskriminasi. Begitu juga dengan dokumentasi perangkat sebagian besar guru penggerak sudah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan diferensiasi yang ingin diterapkan.

## 2. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar Pendidikan Agama Islam, Ramayulis, Metodologis Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>14</sup> Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan

---

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014, "Pendidikan Keagamaan Islam", Pasal 1, ayat (1), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130849/peraturan-menag-no-13-tahun-2014>, diakses 26 Desember 2023.

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130



yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai nama mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mestilah dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan saksama guna mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan disekolah adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.183

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 38

amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentu harus merespon hadirnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Dengan menerapkan merdeka belajar, diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis, dan bijak dalam menentukan sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.

Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan Pendidikan di sekolah.

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, hal.135

Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak.

Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan<sup>19</sup> antara:

- a. hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. hubungan manusia dengan 21ndera manusia
- d. hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.
- d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi dengan tujuan pembelajaran yang mendalam ini tidak serta merta dapat dilakukan oleh guru dalam waktu yang singkat. Pembelajaran ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas secara bersama. Namun sebelum dilaksanakan guru perlu mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik akan hal itu. Tingkat keimanani tentu sulit diukur, namun setidaknya dapat dilihat dari perilaku yang tercermin dalam kesehariannya.

---

<sup>19</sup> Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 25.

Menurut Choeroni dalam pendidikan Islam terdapat beberapa materi, yaitu:

- 1) Membaca Al-Quran dengan Tartil
- 2) Iman Kepada Allah SWT
- 3) Iman Kepada Malaikat
- 4) Taharah
- 5) Shalat Wajib Berjamaah
- 6) Shalat Jum'at
- 7) Shalat Jamak dan Qasar
- 8) Kewajiban Menuntut Ilmu
- 9) Sikap Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf
- 10) Perjuangan Nabi Muhammad SAW
- 11) Khulafaurrasyidin.

Materi pendidikan islam tersebut bertujuan pada satu titik, yaitu menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Perbaikan akhlak merupakan tantangan sejak zaman Rasulullah SAW. Maka, pada zaman sekarang ini membentuk dan memperbaiki akhlak generasi muslim merupakan tantangan bagi para pendidik pendidikan Islam. Materi-materi yang ada dalam pendidikan Islam tidak hanya untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga untuk diamalkan.

Dengan mengaplikasikan seluruh teori yang telah diperoleh, setidaknya seseorang mampu mendengarkan suara hati nuraninya, karena hati nurani tidak akan bertentangan dengan ajaran Islam, dan materi yang ada dalam pendidikan Islam bermuara pada hati nurani. Dengan mendengarkan setiap kata hati nurani, seseorang akan mampu menyelesaikan setiap persoalan sesuai dengan kata hati nuraninya. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan mengatur hubungan antara manusia dengan alam.

Dalam pendidikan Islam akan ditemukan materi yang membahas tentang hal tersebut. Dalam hubungan antar manusia, dibutuhkan



kejernihan hati nurani dalam berperilaku dan bertindak agar manusia bisa saling mengerti dan memahami yang akhirnya akan tercipta suasana yang harmonis serta setiap persoalan akan mampu diselesaikan.

Materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Menurut Roestiyah, evaluasi adalah proses pengumpulan data menyeluruh dan mendalam yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, dengan tujuan mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar mereka. Dengan demikian, evaluasi membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik setelah memahami penyebab, akibat, dan hasil dari proses belajar mereka.

No. 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwasanya evaluasi adalah suatu cara pemantauan dan penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, teratur, menyeluruh, transparan, dan sistematis. kegiatan untuk menilai standar nasional pendidikan untuk pencapaian. Dalam studi pendidikan terdapat beberapa hal yang harus dimengerti, mengenai beberapa proses kegiatan yang terjadi di dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan evaluasi dimata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sama dengan mata pelajaran yang lainnya. Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami tentang materi yang telah diajarkan, selain itu dari kegiatan evaluasi ini dapat melihat keefektifan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran juga dapat membantu guru untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>5</sup> Dalam pendidikan biasanya evaluasi dapat dilihat dari hasil Ulangan Harian, Ujian Tengah semester, dan Ujian Akhir Semester namun evaluasi ini hanya terfokuskan pada ranah kognitif peserta didik saja, evaluasi juga dapat dilakukan dalam ranah afektif dan ranah psikomotorik hal itu dapat diukur melalui kegiatan keseharian peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung seperti halnya kerja kelompok.

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Hasil Penelitian Suwartiningsih. (2021)**

Penelitian Suwartiningsih (2021). Berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas Ixb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021”. Kesimpulannya Dari penelitian yang telah dilaksanakan pada 29 peserta didik, pada kegiatan pra siklus yang tuntas terdapat 8 peserta didik (27,58%), sedangkan siswa yang belum tuntas sejumlah 21 peserta didik (72,42%), dengan nilai rata-rata 55,17. Pada siklus I peserta didik mengalami peningkatan sejumlah 14 peserta didik (48,28%) dengan nilai rata-rata 66,55. Selanjutnya pada siklus II banyak mengalami peningkatan yakni peserta didik yang telah mencapai KKM sejumlah 28 peserta didik (96,55%), sedangkan 1 peserta didik (3,45%) masih belum tuntas dengan rata-rata 80%. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas Ixb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.

Persamaan penelitian Suwartiningsih dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Penerapan Pembelajaran Berdiferensi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Suwartiningsih meneliti tentang “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan

Keberlangsungan Kehidupan di Kelas Ixb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajatan 2020/2021”.” Sedangkan peneliti meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensi Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di SDN 186 Bengkulu Utara”

## 2. Hasil Penelitian Syifa Nur Annisa (2023)

Penelitian Syifa Nur Annisa (2023), Berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar” kesimpulannya penelitian ini apabila 25ndera25n besar siswa kelas III SD memiliki kesiapan belajar yang baik, dilihat dari kondisi fisik yang sehat, memiliki 25ndera pengelihatan dan pendengaran yang baik. Kemudian kondisi mental yang dapat dilihat dari kepercayaan diri siswa yaitu berani mengungkapkan pendapat, percaya akan kemampuan yang dimilikinya, dan berani menyanggah dan beradu pendapat dengan temannya. Selanjutnya kondisi emosional yang terlihat dari rasa senang dan antusias siswa untu mengikuti pembelajaran. Lalu pada motif dan tujuan dapat dilihat bahwa siswa memiliki tujuan yang jelas untuk memiliki nilai yang baik. Serta pengetahuan yang dapat dilihat dari sumber belajar yang dimiliki siswa.

Dari pernyataan tersebut maka, siswa yang telah memiliki kesiapan belajar akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penerapan pembelajaran berdiferensi pada siswa kelas III SD dapat meningkatkan hasil belajar. Didukung juga dengan karakteristik kebutuhan belajar dari 3 aspek: kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar siswa kelas III yang dapat dikategorikan baik. Serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa sehingga memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Persamaan penelitian Syifa Nur Annisa dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Syifa Nur Annisa meneliti tentang “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar “. Sedangkan peneliti meneliti tentang

”Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas 4 di SDN 186 Bengkulu Utara.

### **C. Kerangka Berpikir**

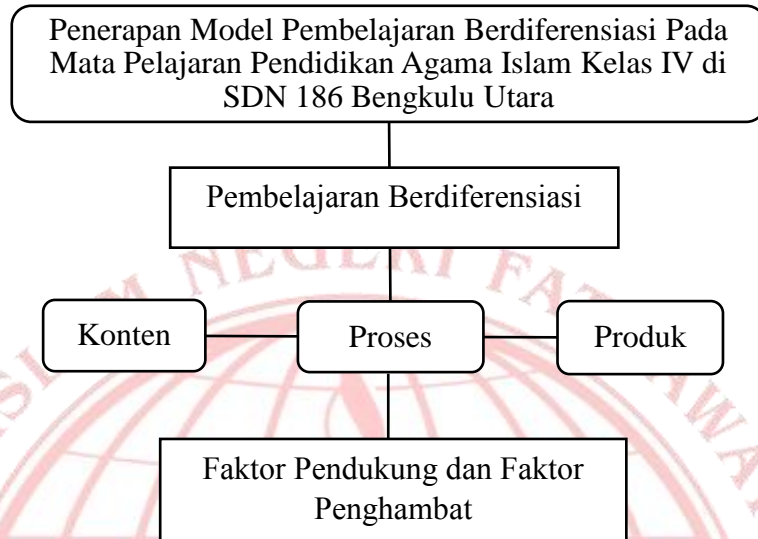
Penerapan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia seharusnya dapat lebih fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah yang berada di Indonesia. Kurikulum seharusnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik, karena peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda – beda. Peserta didik dalam satu sekolah atau satu kelas memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, gaya, dan profil belajar yang berbeda-beda. Tenaga pendidik sering kali mengabaikan bakat kreatif yang dimiliki setiap individu peserta didik. Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda – beda, oleh sebab itu tenaga pendidik harus menghargai ini dan memberikan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya diperlukan untuk memahami keterampilan dan materi yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Salah satu pembelajaran yang dapat memfasilitasi keberagaman siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pada penerapan model pembelajaran berdiferensiasi tenaga pendidik harus memahami setiap karakteristik siswa yang berbeda.

Untuk dapat mengetahui beragam karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik, guru dapat melakukan asesmen awal kepada siswa. Asesmen awal yang dilakukan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa, minat, kesiapan belajar siswa, profil belajar siswa. Setelah guru mengetahui keberagaman yang dimiliki siswa guru perlu menyusun modul ajar yang mengacu pada tiga aspek penting dalam penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Tiga aspek penting yang dapat dibedakan oleh guru dan peserta didik agar memahami bahan pelajaran yang akan dipelajari, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.



Kerangka Berpikir yang dapat digambarkan sesuai dengan penjelasan di atas, ialah sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

